

**ANALISIS PERSAINGAN INDUSTRI CRUMB RUBBER DI KABUPATEN
KUANTAN SINGINGI (STUDI KASUS DI PT. ANDALAS
AGROLESTARI)**

Wahyu Novita Paristua Manurung¹⁾, Eka Armas Pailis²⁾, Hilmah Zuryani²⁾

1) Mahasiswa Jurusan Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Riau

2) Dosen Jurusan Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Riau

Email : wahyunovita40@gmail.com

Analysis Of Competition Industry Crumb Rubber In Kuantan Singi District (Case Study at PT. Andalas Agrolestari)

ABSTRACT

From The results of research using the Porter's Five Forces Model theory approach show that the competition variable in the crumb rubber industry has a high level of competition where the crumb rubber industry competes in the world market with foreign producing countries. The threat of new entrants is theoretically weak because of the large barriers to entry into the industry. From the supplier variable, the company has a high supply of one supplier, namely rubber farmers in Kuantan Singingi Regency, and has a low supplier, namely rubber traders in Jambi province. Suppliers face oligopoly market conditions where the company is the determinant of the price, the collector traders the authority of the price and the supplier is the recipient of the price so that the bargaining power of the suppliers is weak. The bargaining power of buyers is strong according to theory, where the buyer is able to control prices and purchases. The threat of substitute products is strong in theory, replacement products have relatively cheap prices and are of good quality. And the influence of Stakeholder Power (local government policy) is weak according to theory in developing the crumb rubber industry and in improving the economy of rubber farmers in Kuantan Singingi Regency.

Keywords: Competition, Crumb Rubber Industry, Porter's Five Forces Model, Stakeholders (Government Policy).

PENDAHULUAN

Pembangunan industri merupakan unsur penting dalam mencapai sasaran pembangunan dan juga dalam rangka menciptakan struktur perekonomian yang seimbang. Peran sektor pertanian di dalam bidang perekonomian adalah merupakan sektor yang menjadi tulang punggung dalam pembangunan dan perbaikan

perekonomian Indonesia yang mampu menyediakan kesempatan kerja dan berkontribusi dalam pembentukan Produk Domestik Bruto (PDB). Sektor pertanian juga memiliki peran nyata sebagai penghasil devisa negara. Dengan demikian perlu diadakan pembangunan di dalam sektor pertanian sehingga dapat bersaing di pasar dalam negeri maupun di luar negeri. (Budiman, 2012).

Provinsi Riau merupakan daerah yang berkembang dan terkenal sebagai daerah yang kaya sumber daya alam. Hal tersebut dapat dijadikan sebagai faktor pendukung untuk mengembangkan sektor industri. Salah satu komoditas perkebunan di Riau adalah tanaman karet sekaligus komoditas potensial di Indonesia yang lahan perkebunannya terluas di dunia yakni 3,6 juta hektar, dan produksi karet alam terbesar kedua di dunia setelah Thailand (Kementerian Pertanian, 2015). Industri pengolahan karet alam termasuk salah satu sektor agroindustri potensial bagi Indonesia, mengingat peranannya yang cukup penting sebagai penghasil devisa negara subsektor perkebunan. Berikut ini adalah pabrik yang melakukan pengolahan karet alam dengan kapasitas produksi di Provinsi Riau.

Tabel 1 Jumlah Industri Crumb Rubber Dirinci Menurut Kapasitas Pabrik Di Provinsi Riau Tahun 2020.

No	Nama Pabrik	Kapasitas Produksi (Ton/Th)	Jenis Produksi	Daerah
1	PT. Andalas Agrolestari	40.000	SIR 10, SIR 20	Kec. Singingi, Kuantan Singingi
2.	PT. Hervenia Kampar Lestari	35.000	SIR 10, SIR 20	Kec. Tambang, Kab. Kampar
3.	PT. Tirta Sari Surya	35.000	SIR 10, SIR 20	Indragiri Hulu
4.	PT. Riau Crumb Rubber Factory	30.000	SIR 10, SIR 20	Kec. Tangkerang, Kota Pekanbaru
5.	PT. Perkebunan Nusantara V	25.000	RSS 1, SIR 3L, SIR 10, SIR 20	Jln. Rambutan, Kota Pekanbaru
6.	PT. P&P Bangkinang Pekanbaru	24.000	SIR 10, SIR 20	Kec. Marpoyan Damai, Kota Pekanbaru
7.	PT. P&P Bangkinang Simaliyang	24.000	SIR 10, SIR 20	Jl. Raya Pekanbaru-Lipat Kain, Kab. Kampar
8.	PT. Pulau Bintan D Jaya	22.000	SIR 10, SIR 20	Kec. Bintan Timur, Kab. Indragiri Hilir

Sumber : Dinas Perkebunan Provinsi Riau, 2020

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat bahwa pabrik pengolahan karet alam yang memiliki kapasitas produksi tertinggi di Provinsi Riau adalah PT. Andalas Agrolestari dengan kapasitas produksi 40.000 ton/tahun jenis produksinya ialah SIR 10, SIR 20.

Dalam melakukan kegiatan produksi tentunya perusahaan dihadapkan dengan berbagai masalah. Masalah utama yakni persaingan terhadap perusahaan lain yang memproduksi produk substitusi yaitu karet sintetis yang merupakan sebuah ancaman terhadap industri *crumb rubber* di Kabupaten Kuantan Singingi serta persaingannya dengan Negara produsen luar negeri yang mengolah *crumb rubber* dipasar global/dunia. Sekitar 70% pasar karet dunia diserap industri ban, dalam pembuatan ban diperlukan sekitar 45% karet alam dan 55% karet sintetis (Soemarso 2013). saat ini permintaan karet alam dipasar global semakin menurun hal ini sebabkan meningkatnya permintaan karet sintetis terhadap industri ban, dimana harga karet sintetis lebih kompetitif. Berikut perbedaan harga karet dunia, harga karet dasar dengan harga karet ditingkat petani sangat fluktuatif.

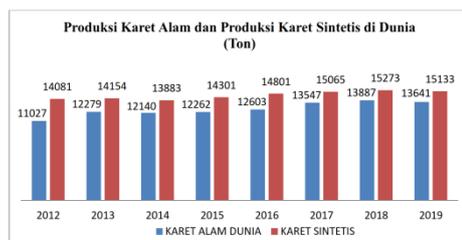
Tabel 2 Harga Karet Sintetis, harga karet dunia dan harga karet petani (Rp/Kg).



Sumber: Data Olahan Kantor Pengolahan PT. Andalas Agrolestari dan Global Rubber Market (GRM), Tahun 2020.

Berdasarkan tabel 1 jika dilihat perbandingan harga karet ditahun 2020 sangat fluktuatif. Harga karet dunia Rp. 21.000,00/kg sangat berbeda dengan harga dasar Rp.18.000,00/kg dimana harga karet dikuasai oleh broker, akibatnya harga karet alam ditingkat petani jauh lebih murah Rp. 8000,00/kg. Saat ini permintaan karet alam dipasar global semakin menurun hal ini disebabkan adanya barang substitusi yaitu karet sintetis, dimana harga karet sintetis lebih murah Rp. 18.700,00/kg. Permintaan terhadap karet sintesis dipasar dalam negeri maupun luar negeri terus meningkat karena kualitas yang lebih tinggi serta kebutuhan harga karet sintetis yang lebih kompetitif. Meningkatnya permintaan karet sintetis dipasar global sangat mempengaruhi produksi *crumb rubber* di Indonesia terutama di Kabupaten Kuantan Singingi.

Tabel 3 Produksi Karet Alam dan Karet Sintetis di Dunia Tahun 2012-2019.



Sumber : GAPKINDO (Rubber Association Of Indonesia), Tahun 2020.

Berdasarkan data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik Dalam GAPKINDO dan IRSG, dapat dilihat ditabel 3 tingkat perbandingan produksi antara karet sintetis dengan karet alam di dunia jauh berbeda, produksi karet sintetis dari tahun

2012-2019 mengalami peningkatan dibandingkan produksi karet alam didunia. Fenomena ini memberikan dampak kesenjangan terhadap perusahaan industri *crumb rubber* dalam kaitannya terhadap persaingan pasar.

Dari hasil survei yang peneliti lakukan, menurunnya perkembangan industri *crumb rubber* di Kabupaten Kuantan Singingi ini disebabkan oleh beberapa faktor seperti persaingan yang cukup ketat. Sehingga penjualan mengalami penurunan. Keadaan persaingan dalam suatu industri tergantung pada lima kekuatan persaingan oleh M. Porter. Penelitian ini penting mengingat industri *crumb rubber* merupakan salah satu sektor agroindustri potensial bagi Indonesia, mengingat perannya yang cukup penting sebagai sumber penghasil devisa negara. Oleh karena itu kajian mengenai analisis persaingan industri *crumb rubber* di Kabupaten Kuantan Singingi menjadi sangat penting. Sehingga penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dalam bentuk skripsi dan memilih tempat di PT. Andalas Agrolestari sebagai lokasi dalam penelitian dengan judul “Analisis Persaingan Industri *Crumb Rubber* Di Kabupaten Kuantan Singingi (Studi Kasus Di PT. Andalas Agrolestari)”

TINJAUAN PUSTAKA

Konsep Industri Dalam Ekonomi

Pengertian dalam teori ekonomi, industri diartikan sebagai sekumpulan dari perusahaan-perusahaan yang menghasilkan barang yang sama dalam suatu pasar. Dari sudut pandang teori ekonomi mikro, industri didefinisikan sebagai

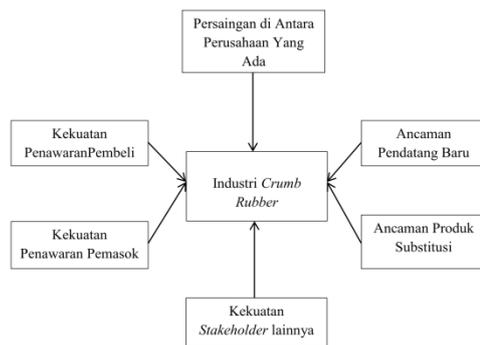
kumpulan perusahaan-perusahaan yang menghasilkan barang homogen, atau barang-barang yang mempunyai sifat saling menggantikan dengan erat. Namun secara pembentukan harga yaitu cenderung bersifat makro adalah kegiatan ekonomi yang menciptakan nilai tambah dan secara garis besar dibagi menjadi dua bagian yaitu industri penghasil barang dan industri penghasil jasa (Teguh, 2016).

Teori Produksi

Produksi adalah suatu kegiatan yang mengubah input menjadi output. Kegiatan produksi dilakukan dengan mengkombinasikan beberapa input untuk menghasilkan sejumlah output. Apabila dalam melakukan produksi menambah input secara terus menerus maka *output* yang dihasilkan adalah meningkat (Soekartawi, 2003).

Teori Lima Kekuatan Porter

Gambar 1 Porter's Five Forces Model



Dalam *five forces model* digambarkan bahwa kita juga bersaing dengan pesaing potensial kita, yaitu mereka yang akan masuk, para pemasok atau *supplier*, para

pembeli atau konsumen dan produsen produk-produk pengganti.

1. Persaingan industri (*competitor*) berarti intensitas kompetisi diantara para pesaing yang sudah ada di pasar. Salah satunya dipengaruhi oleh tingkat diferensiasi produk di pasar. Semakin homogen produk biasanya semakin tinggi tingkat persaingan, karena semua menjual barang yang hamper sama, sehingga harga menjadi keunggulan bersaing. Untuk mengatasi persaingan tersebut, perusahaan harus meningkatkan kualitas yang lebih baik lagi, harga lebih terjangkau, melakukan inovasi-inovasi baru terhadap produknya supaya konsumen tidak mengalami kejenuhan terhadap produk yang ditawarkan. Artinya perusahaan harus dapat memikat hati konsumen.
2. Pendatang baru (*new entry*), yaitu perusahaan yang memasuki industri dengan membawa kapasitas baru dan ingin memperoleh pangsa pasar yang baik dan keuntungan. Kekuatan ini biasanya dipengaruhi besar kecilnya hambatan ke dalam industri. Hambatannya antara lain besarnya biaya investasi yang dibutuhkan, perizinan untuk membangun usaha, akses terhadap bahan mentah, akses terhadap saluran distribusi, efektifitas merk dan lain sebagainya (Arismunandar, 2013).
3. Pemasok (*supplier*), yaitu kekuatan pemasok akan sangat berpengaruh terhadap proses produksi sebuah industri, terlebih jika jumlah pemasok bahan baku

tidak banyak maka pemasok dapat menetapkan harga yang lebih tinggi serta lokasi pemasok yang jauh akan menghindari tingginya biaya yang dikeluarkan untuk pembelian dan keterbatasan bahan baku dari pemasok, produsen sebaiknya memiliki industri yang memproduksi bahan baku (industri hulu) untuk proses produksi.

4. Pembeli (*customer*) akan selalu berusaha untuk mencari produk yang memiliki harga lebih murah namun tetap memiliki kualitas produk dan pelayanan yang tinggi. Hal ini membuat para pesaing saling beradu untuk memenuhi keinginan konsumen tersebut.
5. Substitusi (*substitute product*) merupakan ancaman yang besar bagi produk lain karena selain mampu menjadi produk alternatif dari sebuah produk yang ada, dapat juga merebut pasar dari sebuah produk yang disubstitusikan. Biasanya produk substitusi memiliki harga yang murah dan menggunakan teknologi yang baru, sehingga perusahaan harus cermat mengamati perubahan harga produk substitusi yang menjadi ancaman bagi produk perusahaan tersebut. Jika kemajuan teknologi atau persaingan meningkat di industri substitusi, maka harga dan laba dalam segmen akan menurun.
6. Pengaruh kekuatan *stakeholder* lainnya, Dalam teori persaingan industri kita mengenal ada suatu teori dari *Michael Porter* yang sangat dikenal pada saat menganalisis persaingan

(*competitive analysis*) yaitu *Porter's Five Forces Model*. Teori *Robert Edward Freeman* tentang *Stakeholder* yang dikutip A Rony Yulianto dalam Kumalasari (2018) merekomendasikan aspek yang keenam untuk melengkapi untuk melengkapi teori dari *Michael Porter* yaitu pengaruh *stakeholder* terhadap perkembangan industri, *Porter* berpendapat bahwa kebijakan Pemerintah mempengaruhi tingkat aktivitas persaingan dengan menggabungkan lima kekuatan yang telah disebutkan. Kebijakan Pemerintah layak diperhitungkan karena kekuatan kebijakan Pemerintah dapat mempengaruhi semua industri.

METODE PENELITIAN

Lokasi yang dijadikan wilayah penelitian di Desa Logas jalan Raya Pekanbaru-Teluk Kuantan KM 33 di Desa Logas, Kecamatan Singingi, Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau, adapun dipilihnya PT. Andalas Agrolestari sebagai tempat penelitian karena merupakan salah satu perusahaan yang memiliki produksi *crumb rubber* terbesar di Provinsi Riau dengan kapasitas mencapai 30.000 ton per tahunnya.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode deskriptif dengan menggunakan data kualitatif. Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini untuk melihat kondisi kompetitif persaingan industri *crumb rubber* yaitu dengan menggunakan

pendekatan teori *Porter's Five-Forces Model*.

HASIL PENELITIAN

A. Variabel-Variabel Yang Mempengaruhi Persaingan Industri *Crumb Rubber* Di Kabupaten Kuantan Singingi

Variabel-variabel yang mempengaruhi industri *crumb rubber* didasarkan pada pendekatan teori *Porter's Five Forces Model*. Adapun variabel-variabel yang mempengaruhi industri *crumb rubber* sebagai upaya untuk menganalisis persaingan industri *crumb rubber* di Kabupaten Kuantan Singingi antara lain sebagai berikut :

1. Variabel Persaingan Antar Usaha Industri *Crumb Rubber* Di Kabupaten Kuantan Singingi

Salah satu dimensi atau indikator dari variabel pesaing dalam penelitian ini ialah jumlah pengusaha industri *crumb rubber* yang bersaing di Kabupaten Kuantan Singingi. Berdasarkan hasil penelitian, jumlah industri *crumb rubber* di Kabupaten Kuantan Singingi yang terdata di Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Kuantan Singingi hanya terdapat 1 perusahaan yaitu PT. Andalas Agrolestari, menunjukkan bahwa perusahaan ini tidak memiliki pesaing lokal. Begitu juga hasil wawancara dengan informan Resi Arisandi sebagai HRD/KA Personalia di perusahaan menjelaskan:

“Industri *crumb rubber* PT. Andalas Agrolestari ini tidak memiliki pesaing lokal (hanya ada satu produsen) di Kabupaten Kuantan Singingi, akan tetapi perusahaan kami sedang menghadapi tingkat persaingan

yang semakin ketat di pasar dunia (global) dengan negara-negara produsen luar negeri atau pengeksport lainnya seperti Thailand, Malaysia, Vietnam dan India. Jadi persaingan yang terjadi di pasar dunia dikarena adanya persaingan harga produk *crumb rubber* serta peningkatan kuantitas dan kualitas/mutu karetnya.” (Narasi 5.1)

2. Variabel Ancaman Pendatang Baru Terhadap Industri *Crumb Rubber*

Pendatang baru merupakan salah satu bentuk ancaman bagi perusahaan yang ada. Dari hasil wawancara dengan informan Resi Arisandi sebagai HRD/KA Personalia di perusahaan menjelaskan :

“Sejauh ini tidak ada pendatang baru/perusahaan baru di Kabupaten Kuantan Singingi yang memproduksi bokar menjadi karet remah (*crumb rubber*) sebagai ancaman perusahaan kami”.(Narasi 5.2)

Ancaman calon pendatang baru biasanya dipengaruhi oleh beberapa hambatan masuk ke dalam industri Dari hasil wawancara yang disampaikan informan Resi Arisandi selaku HRD di perusahaan menjelaskan:

“Rintangan/hambatan masuknya perusahaan baru untuk mengolah bokar menjadi *crumb rubber* sangat besar dek, dikarenakan dalam mendirikan perusahaan industri *crumb rubber* ini sangat dibutuhkan modal awal yang sangat besar, perizinan usaha dari Pemerintah, akses terhadap bahan baku, dan jaringan distribusi yang

luas di pasar Internasional. Besarnya rintangan/hambatan yang akan dihadapi si calon perusahaan baru dalam mendirikan industri *crumb rubber*, akan menjadi sebuah ancaman bagi calon pendatang baru menjalankan usahanya”.(Narasi 5.3)

Semakin tinggi hambatan masuk, semakin rendah ancaman yang masuk dari pendatang baru. Dapat disimpulkan bahwa ancaman pendatang baru terhadap industri *crumb rubber* dikategorikan rendah.

3. Variabel Kekuatan Daya Tawar Menawar Pemasok Terhadap Industri *Crumb Rubber*

Pada variabel pemasok atau input dilihat dari bahan baku utama, yaitu bahan olahan karet (bokar) yang diperoleh dari petani karet di Kabupaten Kuantan Singingi dan pedagang pengumpul di Provinsi Jambi yang akan dikelola menjadi produk setengah jadi. Bahan baku yang dibutuhkan hendaknya cukup tersedia sehingga dapat menjamin kelancaran produksi. Jumlah pemasok bahan baku bokar pada Industri *crumb rubber* relatif banyak tetapi ketersediaan bahan baku langka, hal ini sangat berpengaruh terhadap perusahaan dalam menjalankan produksinya. Dari hasil penelitian Selama enam tahun terakhir diketahui perusahaan PT. Andalas Agrolestari mengalami kurangnya ketersediaan bahan baku dari pemasok/*supplier*. Ketersediaan bahan baku akan mempengaruhi jalannya suatu proses produksi sedangkan ketiadaan bahan baku akan menghambat jalannya suatu produksi. Sejauh ini PT. Andalas Agrolestari mengalami kesulitan

memperoleh bahan baku bokar dari pemasok dikarenakan banyak petani karet alih fungsi lahan perkebunan karet menjadi perkebunan sawit akibat dari ketidakpastian harga karet yang cenderung menurun.

4. Variabel Kekuatan Daya Tawar Menawar pembeli Terhadap Industri *Crumb Rubber*

Konsumen akan selalu berusaha untuk mencari produk yang memiliki kualitas produk pelayanan tinggi dengan harga yang lebih murah dengan mengadu perusahaan kompetitornya. Berdasarkan hasil wawancara dengan pihak perusahaan yaitu ibu Resi Arisandi selaku HRD menjelaskan:

“pembeli industri *crumb rubber* ini berasal dari Negara Cina, Eropa, Jepang, Filipina, Singapura, dan Korea. Adapun nama perusahaan pembeli dari produk *crumb rubber* ini semuanya merupakan industri ban luar negeri antara lain *Firestone, Brigestone, Goodyear, Continental* dan *Yokohama*”.(Narasi 5.12)

Penjualan produk *crumb rubber* selama enam tahun terakhir menurun, Berdasarkan hasil wawancara yang disampaikan informan ibu Resi Arisandi selaku HRD berikut ini:

“Para pembeli selalu mencari harga yang termurah dengan melihat tingkat diferensiasi produk *crumb rubber* yang sesuai Standar SNI. Kualitas/mutu produk yang tinggi serta pelayanan yang baik menjadi hal utama dalam menjalankan melakukan pemasaran di pasar dunia/global. Jika tingkat

pelayanan dan kualitas produk yang diinginkan konsumen kurang baik, konsumen akan beralih ke perusahaan lainnya dalam hal ini konsumen/pembeli mampu mengendalikan harga dan pembelian di pasar dunia. Selain itu juga pembeli selalu melakukan negosiasi harga guna untuk menekan biaya, perusahaan berusaha mempertimbangkan apakah harga dapat dikurangi atau tidak. Hal inilah yang mengakibatkan penjualan *crumb rubber* menurun.”(Narasi 5.13)

Pembeli dapat berganti produsen jika harga yang ditawarkan oleh pesaing lainnya lebih murah dari harga yang ditawarkan.

5. Variabel Ancaman Produk Substitusi Pada Industri *Crumb Rubber*

Semua perusahaan dalam suatu industri bersaing dengan industri-industri yang menghasilkan produk pengganti, biasanya produk substitusi memiliki harga yang relatif murah namun memiliki kualitas yang bagus. Dari hasil wawancara yang disampaikan informan Resi Arisandi selaku HRD di perusahaan menjelaskan:

“perusahaan kami sekarang menghadapi persaingan yang ketat dengan produk substitusi dari produsen luar negeri. Produk substitusi memiliki penawaran harga yang lebih rendah sehingga pembeli lebih memilih produk substitusi. produk substitusi dari produsen lain yaitu karet sintetis. Karet sintetis ancaman besar bagi industri *crumb rubber* di PT. Andalas Agrolestari ”(Narasi 5.15)

6. Kekuatan *Stakeholder* (Pemerintah Daerah) Terhadap Industri *Crumb Rubber*

Michael Porter berpendapat bahwa kebijakan Pemerintah mempengaruhi tingkat aktivitas persaingan dengan menggabungkan lima kekuatan yang telah disebutkan. Kebijakan pemerintah layak diperhitungkan karena kekuatan kebijakan Pemerintah dapat mempengaruhi semua industri. Pengaruh kekuatan *Stakeholder* Lainnya dalam penelitian ini adalah

A. Kebijakan Pemerintah Kabupaten Kuantan Singingi Terhadap Pengembangan Industri *Crumb Rubber*

Berdasarkan hasil wawancara yang disampaikan informan Kabid Perindustrian Kabupaten Kuantan Singingi yaitu Ibu Sasmita, SE mengatakan:

“Kebijakan Pemerintah Kabupaten Kuansing terhadap pengembangan industri *crumb rubber* belum ada dek baik itu dalam bidang perdagangannya, pendistribusiannya, pemasaran produknya, maupun persaingannya di pasar dunia.”(Narasi 5.16)

B. Kebijakan Pemerintah Kabupaten Kuantan Singingi Dalam Meningkatkan Perekonomian Petani Karet Di Kabupaten Kuantan Singingi.

Upaya atau kebijakan Pemerintah Kabupaten Kuantan Singingi mengatasi harga karet yang cenderung menurun yaitu dengan membentuk kelompok-kelompok pemasaran di berbagai kecamatan untuk mengadakan sistem pasar

lelang dan Pemerintah Kabupaten Kuantan Singingi juga akan berencana membuat industri hilir karet untuk meningkatkan serapan karet dalam negeri sehingga dapat meningkatkan pendapatan rumah tangga petani.

PEMBAHASAN

1. Analisis Persaingan Antar Usaha Industri *Crumb Rubber* di Kabupaten Kuantan Singingi

Dari hasil wawancara melalui informan, penulis mendapatkan hasil bahwa industri *crumb rubber* di kabupaten kuantan singingi tidak memiliki pesaing lokal. Hal ini menandakan persaingan yang terjadi antar perusahaan yang sama rendah. Akan tetapi PT. Andalas Agrolestari menghadapi tingkat persaingan yang semakin ketat di pasar dunia/global dengan negara-negara pengekspor lainnya yang juga mengolah karet menjadi karet remah (*crumb rubber*) seperti Thailand, Malaysia, Vietnam dan India dengan meningkat kualitas/mutu karetnya yaitu SIR-20. Hal ini menandakan persaingan yang terjadi antar produsen luar Negeri tinggi. Berdasarkan uraian diatas, persaingan industri *crumb rubber* di Kabupaten Kuantan Singingi di pasar internasional dengan Negara-negara produsen luar Negeri dapat dikatakan “kuat” menurut teori.

2. Analisis Ancaman Pendetang Baru Terhadap Industri *Crumb Rubber*

Dari hasil penelitian, diketahui bahwa tidak ada pendatang baru/perusahaan baru sebagai ancaman untuk industri *crumb rubber* di Kabupaten Kuantan

Singingi. Beberapa faktor yang menjadi hambatan masuknya pendatang baru ialah modal awal, perizinan usaha, dan jaringan distribusi yang luas. Dengan analisis diatas, dapat dikatakan bahwa hambatan masuk kedalam industri sangat tinggi. Menurut teori, besarnya hambatan/rintangan untuk masuk kedalam industri pendatang baru akan mengalami kesulitan dalam mendirikan usahanya maka ancaman masuknya pendatang baru dikategorikan rendah.

3. Analisis Kekuatan Daya Tawar Menawar Pemasok Terhadap Industri *Crumb Rubber*

Berdasarkan hasil penelitian, perusahaan industri *crumb rubber* PT. Andalas Agrolestari di Kabupaten Kuantan Singingi menggunakan bahan baku bokar berasal dari lokal/dalam negeri, yang diperoleh dari petani karet di berbagai kecamatan yang ada di Kabupaten Kuantan singing dan melakukan pembelian bahan baku bokar ke luar Provinsi yaitu Provinsi Jambi. Sejauh ini PT. Andalas Agrolestari mengalami kurangnya ketersediaan bahan baku dari pemasok dikarenakan banyak petani karet lokal alih fungsi lahan perkebunan karet menjadi perkebunan sawit akibat dari ketidakpastian harga karet yang cenderung menurun. Pemasok tetap tidak mempunyai kekuatan tawar menawar terhadap harga karet dimana petani cenderung sebagai penerima harga karena posisi tawar (*bergaining position*) petani lemah, hal ini disebabkan pemasok menghadapi kondisi pasar monopoli dimana perusahaan adalah sebagai penentu harga (*Price Taker*),

pedagang pengumpul/tengkulak sebagai penguasa harga, dan petani karet sebagai penerima harga, sehingga kekuatan daya tawar pemasok dapat dikatakan "lemah" berdasarkan teori.

4. Analisis Kekuatan Daya Tawar Menawar Pembeli Terhadap Industri *Crumb Rubber*

Berdasarkan hasil penelitian, untuk variabel konsumen lebih ditekankan kepada tingkat pelayanan dan kualitas produk yang baik sesuai Standar Indonesia Rubber (SIR) yaitu SIR 20 yang sesuai standar SNI, agar mendapatkan perhatian dari para konsumen. Pembeli industri *crumb rubber* ini berasal dari Negara Cina, Eropa, Jepang, Filipina, Singapura, dan Korea. Adapun nama perusahaan pembeli dari produk *crumb rubber* ini semuanya merupakan industri ban luar negeri antara lain *Firestone, Bridgestone, Goodyear, Continental* dan *Yokohama*. konsumen lebih menekankan kepada tingkat diferensiasi produk dan pelayanan yang baik dengan harga yang lebih murah. Jika tingkat pelayanan dan kualitas produk yang diinginkan konsumen kurang baik, konsumen mampu mengendalikan harga dan pembelian di pasar dunia/global. Sehingga kekuatan daya tawar pembeli dapat dikatakan "kuat" menurut teori.

5. Analisis Ancaman Produk Substitusi Pada Industri *Crumb Rubber*

Berdasarkan hasil penelitian, produk pengganti dari industri *crumb rubber* PT. Andalas Agrolestari di Kabupaten Kuantan Singingi ini adalah karet sintetis. Minat

konsumen terhadap karet sintetis sangat tinggi dikarenakan harga yang relatif murah dan kualitas yang baik, menyebabkan turunnya permintaan *crumb rubber* di pasar dunia dan terjadinya persaingan yang ketat dengan produk substitusi. Karet sintetis memiliki kelebihan seperti tahan terhadap berbagai zat kimia dan harganya cenderung bisa dipertahankan supaya tetap stabil, karet sintetis jarang mengalami kesulitan untuk pengiriman dan *supply* barang. Hal seperti ini sulit diharapkan dari karet alam. Berdasarkan analisis, maka ancaman produk substitusi kuat menurut teori, produk substitusi berpengaruh terhadap penjualan dan profitabilitas industri *crumb rubber* di Kabupaten Kuantan Singingi.

6. Analisis Kekuatan Stakeholder (Pemerintah Daerah) Terhadap Industri *Crumb Rubber*

Kebijakan Pemerintah Kabupaten Kuantan Singingi (Kabid Perindustrian dan Kepala Dinas Pertanian Kabupaten Kuantan Singingi) terhadap industri *crumb rubber* di PT. Andalas Agrolestari dalam mengembangkan industri *crumb rubber* masih lemah dikarenakan belum ada kebijakan dari pemerintah Kabupaten Kuantan Singingi terhadap pengembangan industri *crumb rubber*. Hal ini disampaikan informan Kabid Perindustrian Kabupaten Kuantan Singingi ketika diwawancara. Sedangkan kebijakan Pemerintah daerah Kabupaten Kuantan Singingi terhadap harga karet dalam meningkatkan perekonomian petani karet Pemerintah daerah telah merintis sistem pemasaran yang terkordinasi dengan memunculkan

lembaga-lembaga pemasaran dengan membentuk beberapa kelompok pemasaran bokar yaitu UPBB (Unit Pengolahan Pemasaran Bokar) di 4 Kecamatan di Kabupaten Kuantan Singingi, bertujuan agar para petani dapat menjual hasil karet melalui kemitraaan dan pasar lelang, dengan sistem pemasaran ini membantu para petani karet mendapatkan pendapatan lebih tinggi. Selain itu, Pemerintah Kabupaten Kuantan Singingi berencana akan membuat industri hilir karet skala besar (industri) dan skala kecil (home industri) untuk meningkatkan serapan karet dalam negeri. Berdasarkan uraian diatas Kekuatan *stakeholder* (kebijakan Pemerintah) dapat dikatakan “lemah” menurut teori.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

1. Persaingan Antar Usaha Industri *Crumb Rubber* di Kabupaten Kuantan Singingi

Industri *crumb rubber* PT. Andalas Agrolestari tidak memiliki pesaing lokal di Kabupaten Kuantan Singingi dengan demikian perusahaan sebagai penentu harga (*Price Taker*). PT. Andalas Agrolestari menghadapi persaingan yang semakin ketat di pasar dunia dengan Negara-negara produsen luar Negeri seperti Thailand, Malaysia, Vietnam dan India.

2. Ancaman Pendatang Baru Terhadap Industri *Crumb Rubber*

Industri *crumb rubber* PT. Andalas Agrolestari tidak memiliki pendatang baru sebagai ancaman untuk perusahaan dikarenakan besarnya hambatan

masuk kedalam industri. Dengan demikian, ancaman pendatang baru “lemah” menurut teori.

3. Kekuatan Daya Tawar Menawar Pemasok Terhadap Industri *Crumb Rubber*

Kekuatan daya tawar pemasok “lemah”, pemasok menghadapi kondisi pasar monopoli dimana perusahaan adalah sebagai penentu harga bahan baku (*Price Taker*), pedagang pengumpul/tengkulak sebagai penguasa harga dan pemasok sebagai penerima harga.

4. Kekuatan Daya Tawar Menawar Pembeli Terhadap Industri *Crumb Rubber*

Kekuatan daya tawar pembeli “kuat” menurut teori, dimana pembeli mampu mengendalikan harga dan pembelian. Variabel pembeli lebih ditekankan kepada tingkat pelayanan, kuantitas dan kualitas produk yang baik agar dapat bersaing di pasar dunia/global.

5. Ancaman Produk Substitusi Pada Industri *Crumb Rubber*

Ancaman produk substitusi “kuat” menurut teori, Produk substitusi dari industri *crumb rubber* di Kabupaten Kuantan Singingi adalah produk karet sintetis.

6. Kekuatan *Stakeholder* (Pemerintah Daerah) Terhadap Industri *Crumb Rubber*

Pengaruh Kekuatan *Stakeholder* Lainnya dalam penelitian ini adalah kebijakan pemerintah daerah yaitu Kabupaten Kuantan Singingi dalam pengembangan industri *crumb rubber* belum ada. Namun kebijakan pemerintah dalam meningkatkan perekonomian

petani karet di Kabupaten Kuantan Singingi Pemerintah daerah telah merintis sistem pemasaran yang terkordinasi diantaranya melalui kemitraaan dan pasar lelang. Dapat dikatakan kebijakan pemerintah daerah terhadap industri *crumb rubber* masih “lemah”

Saran

Berdasarkan kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dikembangkan maka penulis berusaha memberikan saran sebagai berikut :

1. Bagi perusahaan PT. Andalas Agrolestari, sebaiknya mempersiapkan strategi dalam menghadapi persaingan di pasar internasional dengan meningkatkan kualitas produk yang baik serta strategi diferensiasi produk dalam pemasaran dan memberikan tingkat pelayanan yang baik terhadap pelanggan. Kemudian perusahaan diharapkan dapat memberikan solusi dalam meningkatkan harga bokar ditingkat petani agar perusahaan tidak mengalami kelangkaan bahan baku yang kibat ketidakpastian harga bokar yang kecenderungan menurun menyebabkan petani karet alih fungsi lahan perkebunan. Perusahaan juga harus mencari solusi untuk mempertahankan pelanggan agar tidak beralih ke produk substitusi.
2. Diharapkan kepada instansi pemerintah Kabupaten Kuantan Singingi yaitu kepala Dinas Pertanian Kabupaten Kuantan Singingi, Dinas perindustrian dan Perdagangan, serta badan-

badan lainnya yang terkait persaingan industri *crumb rubber* di Internasional/global dengan produsen luar negeri diharapkan untuk lebih mendukung dan mewadahi PT. Andalas Agrolestari dalam meningkatkan persaingan industri *crumb rubber* di pasar Internasional/global melalui pembinaan atau pelatihan. Kemudian, diharapkan kepada pemerintah Kabupaten Kuantan Singingi agar segera mendirikan industri hilir dari hasil produksi *crumb rubber* menjadi produk jadi untuk meningkatkan serapan karet dalam negeri.

DAFTAR PUSTAKA

- Arismunandar, 2013. *Strategi Dalam Industri Media*. Jakarta : AIPI.
- Kumalasari, Riesta Devi. 2018. Stakeholder dan Tanggungjawab Sosial Perusahaan. <http://binus.ac.id/malang/2018/07/stakeholder-dan-tanggung-jawab-sosial-perusahaan/> diakses 23 Oktober 2018.
- Soemarso, S. R. 2003. Peranan Harga Pokok dalam Penentuan Harga Jual. Rineka Cipta, Jakarta.
- Sukirno, Sadono, 2012. *Micro Ekonomi Teori Pengantar. Edisi Ketiga, Raja Grafindo Persada, Jakarta*.
- Suryawati, dkk. 2019. Analisis Struktur Perilaku dan Kinerja

Pasar Udang Indonesia.
*Jurnal Balai Besar Riset
Sosial Ekonomi Kelautan dan
Perikanan*. Vol. 14, No. 2,
Desember 2019.

Teguh, Muhammad, 2016, *Ekonomi
Industri*. Jakarta: PT. Raja
Grafindo Persada, Jakarta.